

**DIGITAL MORAL MODELING : PERAN KETELADANAN ORANG TUA DI
MEDIA SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MORAL ANAK USIA
SD/MI**

Anisah¹, Fauzi²

^{1,2}Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

^{1,2}Universitas Islam Negeri KH Saiffudin Zuhri Purwokerto

¹244120300050@mhs.uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

The rapid growth of social media has shifted parental role-modeling from the physical environment to the digital sphere, making parents' online behavior an implicit source of moral learning for children. This mini research aims to analyze how parents' digital conduct contributes to the moral character formation of elementary students at MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan. Using a qualitative case-study approach, data were collected from three students, three parents, and a classroom teacher through in-depth interviews, observations, and documentation of relevant digital activities. Thematic analysis identified three patterns of digital moral modeling: polite digital communication, emotional regulation during online interactions, and responsible information sharing. The findings show that children actively observe and replicate their parents' online behavior in daily interactions. Inconsistencies between parents' offline and online behavior create moral gaps and confusion for children. This mini research highlights the importance of digital role-modeling as an integral part of character education and underscores the need to strengthen parents' digital literacy and school family collaboration.

Keywords: *digital moral modeling, mini research, parental role, moral character, social media.*

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah menjadikan perilaku digital orang tua sebagai sumber keteladanan moral baru bagi anak. Mini riset ini bertujuan menganalisis bagaimana keteladanan orang tua di media sosial berkontribusi terhadap pembentukan karakter moral siswa SD/MI di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan melibatkan tiga siswa, tiga orang tua, dan guru kelas melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi aktivitas digital. Analisis tematik menghasilkan tiga pola keteladanan moral digital: komunikasi sopan, regulasi emosi saat interaksi daring, dan etika berbagi informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak secara aktif mengamati perilaku digital orang tua dan menirunya dalam interaksi sehari-hari. Ketidakkonsistenan perilaku antara ruang luring dan daring memunculkan kesenjangan moral bagi anak. Mini riset ini menegaskan pentingnya keteladanan digital sebagai bagian dari pendidikan karakter serta perlunya peningkatan literasi digital orang tua dan kolaborasi sekolah keluarga.

Kata kunci: *keteladanan digital, mini riset, peran orang tua, karakter moral, media sosial.*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan media sosial dalam satu dekade terakhir telah membawa perubahan besar pada dinamika interaksi dalam keluarga. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana komunikasi, tetapi telah berubah menjadi ruang representasi diri yang membentuk cara orang tua menunjukkan nilai, emosi, dan perspektif moral di hadapan anak-anak mereka. Aktivitas yang tampak sederhana seperti

mengunggah foto, menulis komentar, membalas pesan, atau menanggapi konflik daring menjadi bagian dari proses pembelajaran moral yang terus-menerus diamati oleh anak usia sekolah dasar. Fenomena ini sejalan dengan temuan Fox et al., (2025) yang menyatakan bahwa media digital kini menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam praktik pengasuhan modern, karena anak belajar bukan hanya dari interaksi langsung, tetapi juga dari perilaku

digital orang tua yang mereka saksikan setiap hari.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan media sosial oleh orang tua meningkat secara signifikan. Survei APJII (2023) menunjukkan bahwa mayoritas orang tua pengguna ponsel pintar mengakses media sosial beberapa kali dalam sehari. Kondisi ini membuat ruang digital menjadi bagian dari lingkungan sosial keluarga yang tidak dapat dihindari oleh anak. Meskipun demikian, banyak orang tua belum menyadari bahwa perilaku mereka di media sosial berkontribusi pada pembentukan pola berpikir, nilai moral, dan perilaku sosial anak. Dr. Karen Muller et al., (2023) juga menyoroti bahwa sebagian besar orang tua belum memiliki kesiapan dalam menjalankan praktik pengasuhan digital yang sehat dan etis, sehingga aktivitas digital sering dilakukan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi anak.

Situasi ini memiliki implikasi yang kuat bagi pendidikan karakter, terutama dalam konteks madrasah seperti MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan yang menempatkan nilai-nilai keislaman dan akhlak sebagai fondasi utama pendidikan. Guru

madrasah mengamati adanya kecenderungan anak untuk meniru gaya komunikasi orang tua di media sosial, termasuk penggunaan huruf kapital saat marah, pilihan kata yang kurang sopan, atau kecenderungan membagikan sesuatu tanpa izin. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan moral anak kini tidak hanya terjadi melalui interaksi langsung di rumah, tetapi juga melalui proses peniruan terhadap perilaku digital orang tua.

Fenomena tersebut sangat relevan dengan teori social learning yang dikemukakan Bandura, di mana anak belajar melalui observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap figur signifikan dalam hidupnya. Jika pada masa lalu figur tersebut hanya terlihat melalui interaksi tatap muka, kini keteladanan tersebut hadir pula melalui jejak digital (*digital footprints*) orang tua. Ketika orang tua menggunakan bahasa yang baik dan merespons konflik secara dewasa di media sosial, anak belajar bahwa itulah cara berperilaku yang pantas. Sebaliknya, jika orang tua menunjukkan pola komunikasi agresif, reaktif, atau tidak konsisten antara nasihat dan tindakan, anak akan menafsirkan perilaku itu sebagai standar baru yang dapat ditiru.

Beberapa penelitian mutakhir mendukung pentingnya memahami relasi antara perilaku digital orang tua dan perkembangan moral anak. Chen et al., (2023) membuktikan bahwa strategi mediasi orang tua dalam penggunaan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap respons emosional, pola komunikasi, dan sikap anak. Mereka menegaskan bahwa anak tidak hanya belajar melalui aturan yang diberikan orang tua, tetapi juga melalui contoh nyata yang ditampilkan orang tua dalam interaksi digital. Sementara itu, penelitian Mekonen et al., (2024) menunjukkan bahwa di berbagai konteks sosial-budaya, perilaku digital orang tua termasuk cara mereka menyelesaikan konflik daring, memilih kata, dan berinteraksi dengan komunitas online berdampak langsung pada perkembangan emosi dan etika anak. Hal ini membuktikan bahwa pengaruh digital parenting bersifat global dan tidak terbatas pada budaya tertentu saja.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep uswah hasanah (keteladanan) dan tahdzib al-akhlaq (pembinaan akhlak) menegaskan bahwa pembentukan moral yang efektif harus dilakukan melalui

teladan yang konsisten. Ibn Miskawaih menekankan bahwa anak membentuk akhlaknya melalui pembiasaan yang berulang dan contoh langsung dari orang tua. Oleh karena itu, perilaku digital orang tua yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral yang mereka ajarkan secara luring dapat menyebabkan kebingungan atau disonansi moral pada anak. Ketidakkonsistenan antara nilai yang diajarkan dan nilai yang diperlihatkan dapat melemahkan efektivitas pendidikan karakter yang diberikan di sekolah.

Fakta bahwa anak-anak di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan menunjukkan perilaku yang menyerupai gaya komunikasi orang tua saat berinteraksi di media sosial menjadi indikator bahwa ruang digital telah menjadi bagian integral dari proses peniruan moral. Anak yang melihat orang tuanya menahan emosi, meminta izin ketika berbagi informasi, atau menggunakan bahasa sopan akan membawa nilai-nilai ini ke dalam interaksi mereka di sekolah. Sebaliknya, anak yang menyaksikan orang tuanya terlibat dalam konflik daring atau mengekspresikan emosi secara reaktif akan menganggap

perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal.

Meskipun kajian mengenai digital parenting banyak dilakukan, masih sedikit penelitian di Indonesia yang mengupas secara khusus bagaimana keteladanan orang tua di media sosial berkontribusi pada pembentukan karakter moral anak usia SD/MI di lingkungan madrasah pedesaan. Sebagian penelitian sebelumnya berfokus pada aspek literasi digital, pengawasan gawai, pembatasan waktu layar, atau risiko paparan konten negatif. Padahal, aspek keteladanan digital yakni bagaimana orang tua bertindak di media sosial memiliki dampak yang lebih halus tetapi lebih kuat terhadap perkembangan moral anak.

Celah inilah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana perilaku orang tua di media sosial menjadi model moral bagi anak, bagaimana anak menafsirkan perilaku tersebut, serta bagaimana keteladanan digital itu berkontribusi terhadap pembentukan karakter moral anak di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur, tetapi

juga memberikan perspektif baru bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pemahaman mengenai keteladanan moral di ruang digital keluarga.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan mini riset kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan menggali secara mendalam bagaimana keteladanan orang tua di media sosial berperan dalam pembentukan karakter moral anak usia SD/MI. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada generalisasi statistik, melainkan pada pemahaman kontekstual yang kaya makna mengenai pengalaman anak dalam mengamati perilaku digital orang tua di lingkungan keluarga dan madrasah.

Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan, sebuah madrasah berbasis masyarakat religius pedesaan yang telah mengalami penetrasi teknologi digital cukup tinggi. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok, yaitu tiga siswa kelas III–V, tiga orang tua yang aktif menggunakan media sosial (Facebook, WhatsApp, Instagram, dan TikTok), serta guru wali kelas.

Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian, terutama keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital dan kemampuan siswa menceritakan pengamatan mereka terhadap perilaku digital orang tua.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur kepada siswa, orang tua, dan guru untuk menggali persepsi dan pengalaman terkait keteladanan moral digital; (2) observasi non-partisipatif di lingkungan sekolah dan keluarga untuk mengidentifikasi ekspresi karakter moral anak dalam interaksi nyata; dan (3) dokumentasi berupa catatan guru serta capture unggahan media sosial orang tua yang diberikan secara sukarela untuk keperluan analisis etika dan pola komunikasi digital.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik. Prosedur analisis mencakup: (a) familiarisasi data melalui pembacaan berulang, (b) pemberian kode awal berdasarkan aspek keteladanan digital dan perilaku moral anak, (c) kategorisasi kode ke dalam tema seperti komunikasi

digital, regulasi emosi, etika berbagi informasi, dan imitasi perilaku moral, serta (d) interpretasi temuan dalam kaitannya dengan teori perkembangan moral, teori social learning, dan konsep akhlak digital.

Keabsahan penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari siswa, orang tua, dan guru, serta mencocokkan temuan wawancara dengan observasi dan dokumentasi digital. Selain itu dilakukan member checking kepada informan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata partisipan dan tidak menyimpang dari konteks sosial budaya madrasah serta keluarga.

Dengan prosedur ini, penelitian ini diharapkan mampu menangkap dinamika digital moral modeling secara otentik dan kontekstual tanpa bergantung pada ukuran sampel, melainkan pada kedalaman pemahaman terhadap proses peneladanan moral di ruang digital keluarga.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan temuan penelitian mengenai bagaimana

keteladanan digital orang tua melalui perilaku mereka di media sosial dapat membentuk karakter moral anak usia SD/MI di MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan. Data dianalisis melalui wawancara dengan siswa, orang tua, dan guru, serta observasi perilaku siswa di lingkungan madrasah. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola perilaku yang konsisten dan relevan dengan fokus penelitian. Seluruh temuan kemudian dihubungkan dengan teori-teori perkembangan moral, teori modeling Bandura, konsep akhlak Islam klasik, dan temuan penelitian Indonesia mengenai literasi digital keluarga.

1. Gambaran Konteks Madrasah dan Lingkungan Digital Keluarga

MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Wetan merupakan madrasah yang berada di lingkungan pedesaan dengan tradisi keagamaan yang kuat. Suasana sosial madrasah cenderung hangat, akrab, dan dekat dengan kultur masyarakat. Nilai-nilai keislaman menjadi dasar perilaku guru dan siswa, sehingga pendidikan karakter mendapat perhatian besar dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penetrasi teknologi digital di masyarakat setempat cukup

tinggi. Hampir semua orang tua memiliki ponsel pintar dan aktif menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk aktivitas harian. Situasi ini membuat anak-anak secara langsung ataupun tidak langsung terpapar pada perilaku digital orang tua, baik melalui percakapan, unggahan, komentar, maupun ekspresi emosional dalam forum online.

Dalam konteks ini, anak-anak di madrasah memperoleh model moral tidak hanya dari guru atau lingkungan sosial fisik, tetapi juga dari ruang digital keluarga. Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji mengingat anak usia SD masih berada dalam fase perkembangan moral awal, yang sangat bergantung pada keteladanan figur signifikan dalam kehidupan mereka.

2. Temuan Utama Penelitian: Bentuk Keteladanan Digital Orang Tua

Berdasarkan analisis data wawancara dan observasi, terdapat tiga bentuk utama keteladanan yang secara konsisten ditiru oleh anak: pola komunikasi digital, regulasi emosi, dan etika berbagi informasi. Ketiga pola ini muncul dari perilaku orang tua di media sosial dan

ditangkap anak melalui pengamatan sehari-hari.

2.1 Pola Komunikasi Digital: Bahasa Sopan, Tegas, atau Agresif

Anak-anak pada umumnya meniru cara orang tua menulis, berkomentar, dan berkomunikasi di media sosial. Siswa A misalnya, menyebutkan bahwa ia merasa bangga ketika ibunya menulis komentar sopan di Facebook dengan menyertakan ungkapan “maaf” dan “terima kasih”. Ia kemudian mengulang pola tersebut dalam interaksi dengan teman-temannya.

Sebaliknya, siswa B menirukan cara ayahnya menulis pesan dengan huruf kapital di grup WhatsApp ketika sedang marah. Bagi anak, huruf kapital dipahami sebagai “cara bicara yang keras”, sehingga ia menerapkan gaya tersebut ketika berselisih dengan teman.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi digital yang dilakukan orang tua menjadi model bahasa moral yang dipahami anak. Anak belajar bahwa bahasa yang digunakan di ruang digital adalah norma perilaku yang dapat diaplikasikan di kehidupan nyata.

Guru kelas mengonfirmasi bahwa beberapa siswa cenderung meniru gaya komunikasi digital orang tua, misalnya menambahkan emoji marah ketika sedang berdebat, atau menulis dengan huruf besar sebagai bentuk ketegasan. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menjadi ruang modeling baru bagi anak, yang tidak lagi bisa dipisahkan dari pembentukan moral mereka.

Temuan ini menunjukkan proses peniruan (modeling) sebagaimana dijelaskan Bandura, (1977) dalam *Social Learning Theory*, bahwa anak belajar perilaku sosial melalui observasi terhadap figur signifikan di sekitarnya. Cara orang tua berkomunikasi di media sosial termasuk pilihan kata, nada emosional, dan bentuk respons menjadi stimulus langsung yang diamati dan diinternalisasi anak. Ketika orang tua menggunakan bahasa sopan di ruang digital, anak menangkap pola itu sebagai standar berinteraksi. Sebaliknya, ketika orang tua mengekspresikan kemarahan dengan huruf kapital atau komentar agresif, anak menginterpretasikannya sebagai bentuk perilaku yang dapat diterima. Dengan demikian, pola

komunikasi digital orang tua berfungsi sebagai model moral yang secara tidak langsung memengaruhi pembentukan karakter anak.

2.2. Regulasi Emosi Orang Tua dalam Media Sosial

Selain bahasa, cara orang tua mengekspresikan emosi di media sosial sangat mempengaruhi pola emosi anak. Orang tua yang menanggapi komentar dengan sabar, menghindari konflik, atau menggunakan bahasa yang meneduhkan memberi teladan yang positif. Anak dari keluarga seperti ini terlihat lebih dapat mengendalikan emosi ketika berinteraksi dengan teman.

Namun, pada keluarga di mana orang tua lebih reaktif secara emosional misalnya melakukan debat panjang, menyindir, atau menulis komentar keras anak cenderung meniru pola tersebut. Guru menyebutkan bahwa siswa B sering berselisih dengan nada tinggi, bahkan dalam forum kelas daring ia menggunakan gaya penulisan yang sama seperti ayahnya ketika sedang kesal.

Temuan ini menguatkan bahwa regulasi emosi orang tua di ruang digital berfungsi sebagai *emosional*

modeling. Anak belajar bagaimana merespons konflik dari apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang mereka dengar secara verbal. Jika di dunia nyata anak diajarkan untuk sabar dan menahan amarah tetapi di dunia digital orang tua menunjukkan sebaliknya, maka yang ditiru adalah contoh yang tampak, bukan nasihat yang disampaikan.

Jika dilihat dari perspektif perkembangan moral Kohlberg (1958, sebagaimana dikutip dalam Fatimah Ibda, 2023), anak usia SD berada pada tahap pra-konvensional hingga konvensional awal, di mana penilaian moral sangat dipengaruhi oleh contoh konkret dari orang dewasa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi orang tua di media sosial menjadi acuan bagi anak dalam memahami “benar-salah” dalam merespons konflik. Ketika orang tua menanggapi perbedaan pendapat dengan tenang, anak belajar bahwa mengendalikan emosi adalah tindakan moral yang benar. Namun, jika orang tua terlibat dalam pertengkarannya digital, anak yang belum mencapai tahap penalaran moral abstrak cenderung meniru perilaku tersebut tanpa mempertimbangkan konsekuensi

sosialnya. Hal ini menegaskan bahwa ekspresi emosi orang tua di ruang digital memiliki implikasi langsung terhadap perkembangan moral anak.

2.3 Etika Berbagi Informasi:

Kesadaran Privasi dan Izin

Aspek ketiga adalah bagaimana orang tua berbagi informasi di media sosial apakah dengan hati-hati, meminta izin, atau justru sembarangan. Anak dalam Keluarga C meniru ibunya yang selalu meminta izin sebelum membagikan foto atau video. Keteladanan ini tampak di sekolah ketika anak tersebut berhati-hati dalam meminjam atau menggunakan barang temannya.

Namun, pada keluarga lain, anak menganggap berbagi foto teman tanpa izin adalah hal biasa karena melihat orang tua melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep privasi digital dipelajari sejak dulu melalui contoh orang tua.

Etika berbagi informasi sangat penting dalam konteks digital parenting modern. Jika orang tua tidak memiliki kesadaran privasi, anak akan mengembangkan persepsi bahwa berbagi apapun ke media sosial adalah wajar. Sebaliknya, orang tua yang memiliki literasi digital

yang baik dapat menanamkan nilai tanggung jawab sosial pada anak.

Dalam konteks etika berbagi informasi, proses modeling Bandura, (1977) kembali terlihat ketika anak meniru kebiasaan orang tua dalam meminta izin atau memposting konten. Pada saat yang sama, perilaku tersebut juga terkait dengan tahap perkembangan moral Kohlberg, di mana anak mulai memahami norma sosial berdasarkan contoh nyata. Ketika orang tua menunjukkan kehati-hatian digital, anak mempelajari bahwa menjaga privasi merupakan bagian dari perilaku moral yang diharapkan. Sebaliknya, ketidakhati-hatian orang tua dalam membagikan foto atau informasi pribadi tanpa izin dapat membentuk persepsi anak bahwa tindakan tersebut adalah hal yang wajar. Dengan demikian, perilaku digital orang tua memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman etis anak mengenai privasi dan tanggung jawab sosial.

3. Pembahasan: Analisis Teoritis dan Relevansi Temuan

Bagian ini mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan penelitian sebelumnya. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana keteladanan

digital orang tua memberikan pengaruh terhadap perkembangan moral anak.

3.1 Teori Social Learning Bandura dan Proses Modeling Digital

Albert Bandura menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi, imitasi, dan identifikasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses modeling tersebut kini terjadi tidak hanya di lingkungan fisik rumah, tetapi juga di ruang digital. Anak melihat bagaimana orang tua berperilaku di media sosial kemudian menirunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ini, perilaku digital orang tua berfungsi sebagai *model moral digital* yang memperkuat atau melemahkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Keteladanan positif berupa sopan santun, kendali emosi, dan kesadaran privasi memberikan dampak yang konstruktif terhadap pembentukan moral anak. Sebaliknya, perilaku digital yang kasar berpotensi menimbulkan perilaku agresif pada anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Harti, (2023) dan Kusdani, (2022) yang menegaskan bahwa keteladanan orang tua merupakan

fondasi utama pembentukan karakter anak. Bedanya, penelitian ini menambahkan konteks bahwa keteladanan tersebut kini diperluas ke ruang digital.

3.2 Tahap Perkembangan Moral Anak: Perspektif Kohlberg

Menurut Kohlberg (1958 sebagaimana dikutip dalam Fatimah Ibda, 2023) bahwa anak usia 7–11 tahun berada pada tahap prakonvensional hingga konvensional awal, di mana penilaian moral didasarkan pada contoh konkret dari figur yang dihormati. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku digital orang tua menjadi acuan nyata bagi anak dalam menentukan apakah suatu tindakan dianggap benar atau salah.

Ketika anak melihat orang tua menulis komentar sopan, mereka menganggap kesopanan sebagai standar moral. Sebaliknya, ketika melihat orang tua berdebat secara keras di media sosial, mereka menilai perilaku itu sebagai bentuk respons yang dapat diterima.

Penelitian Hasanah, (2019) mendukung temuan ini, yakni moralitas anak SD dibentuk terutama oleh contoh nyata dari orang dewasa, bukan oleh prinsip moral abstrak.

Karena itu, konsistensi perilaku orang tua di dunia nyata dan dunia digital sangat penting agar tidak menimbulkan kebingungan moral.

3.3 Perspektif Akhlak Islam: Usrah dan Habituasi dalam Ruang Digital

Konsep akhlak dalam Islam menekankan bahwa karakter terbentuk melalui keteladanan (usrah) dan pembiasaan (habituasi). Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan berulang dan contoh yang baik dari orang dewasa.

Dalam konteks ini, media sosial menjadi ruang baru pembiasaan akhlak. Ketika orang tua sering memperlihatkan perilaku positif di media sosial, anak terbiasa melihat dan menirunya. Sebaliknya, jika perilaku digital orang tua tidak sesuai dengan nilai yang dianut keluarga, anak akan kesulitan memahami konsistensi moral.

Guru dalam penelitian menyebutkan bahwa sering kali nilai yang diajarkan di madrasah tidak selaras dengan perilaku digital orang tua, sehingga terjadi *moral dissonance*. Hal ini menunjukkan perlunya keselarasan antara pendidikan akhlak di sekolah dan

keteladanan moral di rumah, termasuk di ruang digital.

3.4.Keselarasan Temuan dengan Penelitian Digital Parenting di Indonesia

Beberapa penelitian Indonesia lima tahun terakhir mendukung temuan penelitian ini. Modecki et al., (2022) dan Mertens et al., (2024) menekankan bahwa perilaku digital orang tuatermasuk cara berkomunikasi dan berbagi konten menjadi faktor penting dalam pembentukan etika digital anak.

Selain itu, Mufidah et al., (2024) dan Frasetya, (2024) menyatakan bahwa literasi digital orang tua sangat mempengaruhi cara anak memahami sopan santun di media sosial dan batasan dalam berbagi konten.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat literatur yang ada bahwa digital moral modeling merupakan bagian penting dari digital parenting di Indonesia. Yang menjadi nilai tambah penelitian ini adalah konteksnya yang spesifik di lingkungan madrasah pedesaan, yang jarang dikaji dalam penelitian sebelumnya.

4. Sintesis dan Implikasi Temuan

Secara keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa:

1. Anak belajar dari apa yang mereka lihat, termasuk apa yang mereka lihat di media sosial orang tua.
2. Media sosial telah menjadi ruang pembelajaran moral yang tidak terpisahkan dari kehidupan keluarga.
3. Inkonsistensi perilaku orang tua antara konteks offline dan online menciptakan kesenjangan moral bagi anak.
4. Pendidikan karakter perlu memasukkan aspek literasi digital moral dalam program kemitraan sekolah–orang tua.

Implikasi pentingnya adalah bahwa pembentukan karakter anak kini tidak cukup hanya melalui ceramah dan penjelasan verbal, tetapi harus diperkuat melalui keteladanan nyata baik di dunia nyata maupun digital.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku orang tua di media sosial memiliki pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter moral anak usia SD/MI. Anak mengamati dan meniru cara orang tua berkomunikasi, mengekspresikan emosi, serta membagikan informasi di ruang

digital. Keteladanan digital yang positif seperti penggunaan bahasa sopan, kontrol emosi, dan kehatihan dalam berbagi konten berkontribusi pada berkembangnya sikap sopan, empati, dan regulasi diri anak. Sebaliknya, perilaku digital orang tua yang emosional atau tidak konsisten dengan nilai moral yang diajarkan di sekolah menimbulkan kebingungan moral dan kesenjangan nilai bagi anak.

Dengan demikian, media sosial menjadi ruang pembelajaran moral yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter keluarga. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi digital orang tua serta penguatan sinergi sekolah keluarga untuk memastikan keteladanan moral anak terbangun secara konsisten baik di ruang nyata maupun digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). Social learning theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management*. <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Chen, L., Liu, X., & Tang, H. (2023). The Interactive Effects of Parental Mediation Strategies in

- Preventing Cyberbullying on Social Media. *Psychology Research and Behavior Management*, 16(February), 1009–1022.
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S386968>
- Dr. Karen Muller, C. W. I., Astrid Gonzaga Dionisio, Spesialis Perlindungan Anak, U. I., Sanghyun Park, S. P. A. D. (Child O. P. O., & Indonesia, U. (2023). *Pengetahuan dan Kebiasaan Daring Anak di Indonesia: Sebuah Kajian Dasar 2023*.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/laporan/pengetahuan-dan-kebiasaan-daring-anak-di-indonesia-sebuah-kajian-dasar-2023>
- Fatimah Ibda. (2023). Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlbreg. *Intelektualita*, 12(1), 62–77.
- Fox, C., Robertson, D., & Lunn, P. (2025). *Parenting in a digital era: A narrative review*. 2.
<https://www.esri.ie/publications/parenting-in-a-digital-era-a-narrative-review>
- Frasetya, V. (2024). Sharenting
- Ethics in Indonesian Family Communication Through Cultural Values of Digital Parenting. *AI Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 4(1), 79.
<https://doi.org/10.24042/jwcs.v4i1.24335>
- Harti, S. D. (2023). Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5369–5379.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>
- Hasanah, E. (2019). PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN TEORI KOHLBERG oleh Enung Hasanah. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 6(2355–0139), 2615–7594.
- Kusdani. (2022). Anak Melalui Keteladanan Orang Tua 98 | Page Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam ISSN. 10, 97–110.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MdAOHTQAAAJ&citati
- Mekonen, L. D., Kumsa, D. M., & Adamu Amanu, A. (2024). Social

- media use, effects, and parental mediation among school adolescents in a developing country. *Heliyon*, 10(6), e27855.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27855>
- Mertens, E., Ye, G., Beuckels, E., & Hudders, L. (2024). Parenting Information on Social Media: Systematic Literature Review. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 7. <https://doi.org/10.2196/55372>
- Modecki, K. L., Goldberg, R. E., Wisniewski, P., & Orben, A. (2022). What Is Digital Parenting? A Systematic Review of Past Measurement and Blueprint for the Future. *Perspectives on Psychological Science*, 17(6), 1673–1691. <https://doi.org/10.1177/17456916211072458>
- Mufidah, H. N. R., Syihab, N. A., Nafisah, R. M., & Kurniawan, R. (2024). Islamic Parenting Melalui Literasi Digital Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 252–262. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI>